

Kegiatan Meronce Menggunakan Barang Bekas untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial-Emosional Anak Usia Dini

Fitri Aprilia Senjaya¹, Heni Nafiqoh², Rita Nurunnisa³

¹ Kelompok Bermain (KOBER) Siti Masitoh, Kota Bandung, Indonesia

² Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Kota Cimahi, Indonesia

³ Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Kota Cimahi, Indonesia

¹ friliya197@gmail.com, ² heninafiqoh@ikipsiliwangi.ac.id, ³ ritanurunnisa@ikipsiliwangi.ac.id

INFO ARTIKEL Diterima: 08/07/20205; Direvisi: 13/07/2025; Disetujui: 28/07/2025

ABSTRAK

KATA KUNCI

Kemampuan
Sosial-Emosional;
Kegiatan
Meronce

Bahan ajar adalah bagian terpenting dalam proses pembelajaran. Dengan bahan ajar yang tepat, kegiatan pembelajaran akan berjalan efektif, khususnya untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak. Untuk meningkatkan aspek sosial emosional anak, guru biasanya hanya menstimulasi dengan cara klasikal saja, sehingga aspek sosial emosional anak kurang terstimulus dengan maksimal. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aspek sosial emosional anak, diantaranya yaitu sabar, mandiri, tanggung jawab, pantang menyerah dan percaya diri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, dengan sampel data anak usia 4-5 Tahun di Konek Siti Masitoh dengan jumlah 15 anak yang dilaksanakan selama tujuh kali pertemuan. Pengolahan data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aspek sosial emosional pada anak yaitu pada kondisi awal, aspek sosial emosional rata-rata anak belum berkembang. Pada pertemuan ketujuh aspek sosial emosional anak meningkat menjadi berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik. Hal ini dapat dilihat pada perilaku anak ketika kondisi awal anak tidak mau mengikuti aturan, tidak sabar dan tidak mau mengerjakan ronceannya sampai selesai, sedangkan pada pertemuan ketujuh anak menjadi mampu mengikuti aturan, lebih sabar saat membuat roncean dan mau mengerjakan ronceannya sampai selesai.

ABSTRACT

KEYWORDS

Social-
Emotional Skills;
Beading
Activities

Teaching materials are a crucial component of the learning process. With appropriate teaching materials, learning activities can be conducted more effectively, particularly in supporting the development of children's social-emotional skills. To enhance these aspects, teachers often rely on classical approaches, which may not optimally stimulate children's social-emotional development. The purpose of this study was to improve children's social-emotional aspects, including patience, independence, responsibility, perseverance, and self-confidence. This study employed a qualitative descriptive method, with data collected through direct observation. The sample consisted of 15 children aged 4–5 years at Konek Siti Masitoh, observed over seven sessions. Data processing involved data reduction, data display, and conclusion. The results of the study showed an improvement in children's social-emotional development. In the initial condition, most children had not yet developed the targeted social-emotional skills. By the seventh session, their social-emotional development had progressed to the levels of “Developing as Expected” and “Developing Very Well.” This was evident in their behavior: initially, children were unwilling to follow rules, were impatient, and refused to complete their string-threading activities. However, by the seventh meeting, they were able to follow rules, showed greater patience during the string-threading tasks, and were willing to complete them independently.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya yang dilakukan untuk memberikan stimulasi, bimbingan, pengasuhan, dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran sehingga enam aspek dasar yang ada pada diri anak dapat terstimulus dengan baik serta kemampuan dan keterampilan anak dapat tergalai serta pembelajaran didalamnya harus dilaksanakan

dengan tujuan memberikan konsep yang bermakna bagi anak melalui pengalaman yang nyata. Yaswinda, Yulsofrien & Mayar (2018) mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini ialah pendidikan yang diberikan ketika anak lahir hingga berusia delapan tahun. Sedangkan Menurut Lubis (2019) Masa keemasan anak usia dini adalah masa dimana pertumbuhan dan perkembangan anak berkembang sangat pesat, enam aspek perkembangan yang harus di stimulus sejak dini yaitu: agama dan moral, sosial emosional, bahasa, kognitif, seni dan motorik.

Hal tersebut sejalan dengan Peraturan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia nomor 5 Tahun 2022 bab 4 pasal 6 menjelaskan beberapa aspek sosial emosional pada anak yang harus distimulasi, yaitu: mengenal dan mengekspresikan identitas diri dan budayanya, mengenal dan menghargai keragaman budaya di lingkungannya, melakukan interaksi antar budaya, dan mengklarifikasi prasangka dan *stereotip*, serta berpartisipasi untuk menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia; menunjukkan sikap peduli dan perilaku berbagi serta berkolaborasi antar sesama dengan bimbingan di lingkungan sekitar; menunjukkan sikap bertanggung jawab sederhana, kemampuan mengelola pikiran dan perasaan, serta tak bergantung pada orang lain dalam pembelajaran dan pengembangan diri; menunjukkan kemampuan menyampaikan gagasan, membuat tindakan atau karya kreatif sederhana, dan mencari alternatif tindakan untuk menghadapi tantangan, termasuk melalui kearifan lokal.

Maka dari itu, pada masa usia anak 4-5 tahun merupakan masa yang paling sensitif dan paling tepat untuk memberikan stimulus yang tepat untuk mengembangkan aspek-aspek dasar yang ada pada diri anak, terutama aspek sosial emosional. Menurut Suniarti & Nuraeni (2022) faktor penghambat dalam meningkatkan aspek sosial emosional anak adalah: 1) Kemampuan aspek anak masih rendah yang disebabkan oleh kurangnya stimulus yang di berikan oleh guru dan orang tua. 2) Kurangnya media yang sesuai dengan kebutuhan anak. 3) Dalam menyampaikan materi pembelajaran guru kurang inovatif, maka hal ini menjadikan anak jenuh berada di kelas untuk mendengarkan guru. Sedangkan menurut Nafiqoh, Rohmalina & Zahro (2019) Kecerdasan emosional sangat perlu dikembangkan sejak dini karena merupakan hal yang mendasari keterampilan seseorang untuk bermasyarakat di masa yang akan datang, hingga akan membuat semua potensi yang ada pada diri anak berkembang lebih optimal dan tidak ada hambatan.

Sejalan dengan hasil para peneliti sebelumnya, kemampuan aspek sosial emosional pada anak usia dini sangatlah penting, karena aspek sosial emosional merupakan aspek dasar yang akan menjadi modal utama anak dalam mengembangkan lima aspek lainnya. Maksud dan tujuan dikembangkannya aspek sosial emosional pada anak adalah untuk membentuk anak menjadi pribadi yang baik, sehingga saat ia sudah siap bermasyarakat dia dapat dengan mudah bersosialisasi dan beradaptasi dengan orang lain, karena jika aspek sosial emosional anak berkembang dengan baik, maka tingkat kepekaan anak terhadap lingkungan sosial disekitarnya akan sangat baik pula. Menurut Suharjono & Rohmalina (2022) mengemukakan bahwa: Dalam pendidikan anak usia dini, banyak hal yang dikembangkan, diantaranya dalam bidang akademik karakter dan aspek lainnya seperti agama dan moral, kognitif, sosial emosional, bahasa, seni dan motorik. Seperti yang diungkapkan oleh Rohmah (2018) salah satu faktor utama keberhasilan hidup seseorang ditentukan oleh kemampuan emosional yang ada dalam dirinya dibanding dengan kemampuan intelektualnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Suniarti & Nuraeni (2022) yang mengatakan bahwa: interaksi sosial sangat diperlukan dalam kegiatan proses belajar anak terutama dalam kegiatan belajar kelompok. Karena dalam kehidupan sehari-harinya, anak akan selalu berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa maka anak harus dapat mengontrol emosinya agar tercipta situasi kegiatan belajar mengajar yang dapat mendukung terjadinya kegiatan pembelajaran serta anak terhindar dari perilaku sosial

yang negatif, misalnya: tidak mau menerima pendapat orang lain, tidak menanggapi saat lawan bicara sedang berbicara, tidak dapat mengontrol emosinya, karena sikap egosentris kuat yang ada dalam dirinya.

Dari observasi awal yang peneliti lakukan pada anak usia 4-5 tahun di Kober Siti Masitoh, peneliti melihat cara guru dalam menstimulus aspek sosial emosional anak masih sangat monoton hanya dengan cara klasikal menggunakan metode bercerita sehingga pada saat guru bercerita suasana kelas tidak kondusif, anak hanya asyik mengobrol dengan teman yang ada didekatnya atau asyik bermain sendiri, dan dapat terlihat bahwa rata-rata anak tidak memperhatikan guru dan hasilnya anak tidak tahu isi cerita yang di sampaikan oleh guru. Maka dari itu kegiatan pembelajaran meronce menggunakan barang bekas dipilih oleh peneliti karena: sebelumnya, dalam meningkatkan aspek sosial emosional anak usia 4-5 tahun di Kober Siti Masitoh guru hanya memberikan pemahaman atau penjelasan pada anak secara klasikal saja melalui cerita. Sehingga anak cenderung merasa bosan dan tidak mau mendengarkan guru. Hasilnya, peningkatan aspek sosial emosional anak masih sangat kurang

Dari hasil penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa, untuk meningkatkan aspek sosial emosional anak diperlukan kegiatan pembelajaran yang menarik dan disukai oleh anak, yaitu meronce. Penemuan peneliti tersebut sejalan dengan pendapat Oktafiani & Rakimahwati (2023) saat melakukan kegiatan meronce anak merasa tidak tertekan melakukannya sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sejalan dengan pendapat tersebut Menurut Sapii & Isnawati (2022) mengemukakan bahwa: meronce adalah cara membuat hiasan atau benda pakai yang dilakukan dengan cara menyusun bagian-bagian bahan yang dilubangi memakai bantuan benang, tali dan lain-lain. Sedangkan menurut Nuraya, dkk (2022) meronce adalah sebuah kegiatan menyusun dengan membuat uraian dari bahan-bahan berlubang yang disatukan menggunakan tali atau benang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya, pada penelitian ini peneliti akan mengamati peningkatan aspek sosial emosional anak usia 3-4 tahun di Kober Siti Masitoh melalui kegiatan meronce menggunakan barang bekas. Dengan tujuan aspek sosial emosional anak dapat meningkat melalui kegiatan meronce menggunakan barang bekas. Dengan beberapa perilaku sosial emosional diantaranya sabar, jujur, toleransi, mandiri, tanggung jawab, pantang menyerah dan percaya diri. Berdasarkan alasan di atas, maka dapat di ketahui tujuan penelitian yang dilaksanakan ini adalah bagaimana cara untuk meningkatkan aspek sosial emosional pada anak usia 4-5 tahun di Kober Siti Masitoh dengan menggunakan kegiatan pembelajaran meronce menggunakan barang bekas.

METODOLOGI

Menurut Firmansyah & Masrun (2021) Penelitian kualitatif mengacu pada konsep dari makna, definisi, karakteristik, metafora, serta simbol yang berkaitan dengan deskripsi. Sedangkan menurut Zellatifanny & Mudjiyanto (2018) mengungkapkan bahwa metode deskriptif adalah sebuah metode survei yang menggambarkan objek sesuai dengan keadaan sebenarnya yang terjadi secara alami, Peneliti tidak memanipulasi variabel juga tidak mengontrol variabel penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan melakukan observasi secara langsung. Penelitian ini dimulai pada bulan Januari 2023 sampai bulan Februari 2023. dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah anak-anak usia 4-5 tahun di Kober Siti Masitoh dengan jumlah anak yang diteliti sebanyak 15 orang anak yang terdiri dari delapan anak laki-laki dan tujuh anak perempuan. Adapun teknik pengumpulan data kualitatif ini adalah dengan cara observasi langsung. Beberapa indikator yang menjadi

acuan dalam penelitian ini adalah beberapa perilaku sosial emosional anak yaitu sabar, mandiri, tanggung jawab, pantang menyerah dan percaya diri.

Observasi merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan cara meneliti secara langsung objek yang menjadi sasaran, dalam hal ini adalah 15 anak usia 4-5 tahun di Kober Siti Masitoh yang akan dan sedang mengikuti kegiatan pembelajaran meronce menggunakan barang bekas. Sedangkan dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan dalam mengumpulkan data atau informasi yang berupa foto atau video Untuk teknik analisis data, peneliti menggunakan tiga tahapan, yakni: 1) reduksi data, yaitu merangkum catatan yang dihasilkan pada saat observasi berlangsung dan dari dokumentasi, yang kemudian disusun sesuai dengan tujuan penelitian. 2) Display data, dilakukan dalam bentuk uraian singkat dan bagan yang menggambarkan secara umum hasil penelitian yang berbentuk kode-kode tertentu yang menyimpulkan hasil ataupun temuan pada saat penelitian. 3) Kesimpulan, berupa hasil dari penelitian sesuai dengan fakta dilapangan, yang dapat menjawab rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini diberikan pada anak 4-5 tahun di Kober Siti Masitoh, dengan jumlah anak yang diteliti yakni sebanyak 15 orang anak yaitu delapan anak laki-laki dan tujuh anak perempuan. Observasi ini dilaksanakan dalam waktu kurang lebih satu bulan sebanyak tujuh kali pertemuan. Dimulai pada awal bulan Januari 2023 hingga awal bulan Februari 2023 dengan kegiatan pembelajaran yang digunakan yaitu meronce menggunakan barang bekas.

Dari hasil penelitian serta analisis data pada anak usia 4-5 tahun di Kober Siti Masitoh yang telah dilaksanakan yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan aspek sosial emosional anak setelah menggunakan kegiatan meronce menggunakan barang bekas. Peningkatan aspek sosial emosional dimulai dari kondisi awal hingga pertemuan ke tujuh mendapatkan peningkatan yang berbeda beda, namun pada setiap pertemuannya selalu terdapat peningkatan aspek sosial emosional menuju ke arah yang lebih baik. pada pertemuan pertama anak-anak terlihat sangat antusias untuk mengikuti kegiatan meronce, namun dalam memilih dan mengantri untuk mendapatkan bahan roncean, anak-anak masih belum memiliki sikap sabar, mereka berebut untuk mendapatkan bahan roncean, selain itu saat kegiatan meronce berlangsung rata-rata anak masih belum percaya diri untuk membuat susunan sesuai contoh yang diberikan sehingga mereka masih terus ingin dibantu, ada pula beberapa anak yang mudah menyerah, sehingga tidak mau menyelesaikan ronceannya. Kejadian tersebut berlangsung hingga penelitian pertemuan ke empat dengan kejadian yang hampir serupa disetiap pertemuannya, namun terdapat peningkatan sedikit demi sedikit. Pada pertemuan kelima, anak-anak mulai terlihat mau mengantri untuk mendapatkan alat dan bahan roncean yang diberikan guru, selain itu mereka juga mulai percaya diri menyusun roncean sesuai contoh tanpa bantuan dan ketika mereka melakukan kesalahan mereka mau mengulang kembali ronceannya hingga roncean yang dihasilkan sesuai dengan contoh. Perkembangan baik ini terus meningkat sampai pertemuan ketujuh.

Tabel berikut ini merupakan gambaran hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada setiap pertemuannya yang menunjukkan peningkatan kemampuan aspek sosial emosional pada anak Usia 4-5 Tahun di Kober Siti Masitoh dari mulai kondisi awal sebelum dilaksanakan penelitian, peningkatan kemampuan anak pada setiap pertemuan hingga hasil akhir penelitian.

Tabel 1 Hasil Peningkatan Aspek Sosial Emosional Anak

No	Nama anak	Kon- disi awal	Peningkatan aspek sosial emosional anak						
			Per 1	Per 2	Per 3	Per 4	Per 5	Per 6	Per 7
1	CCY(perempuan)	BB	BB	MB	MB	MB	BSH	BSH	BSH
2	ATF(perempuan)	BB	BB	MB	MB	MB	BSB	BSB	BSB
3	ARJ(perempuan)	MB	MB	MB	BSH	BSH	BSH	BSB	BSB
4	SBZ(perempuan)	MB	MB	MB	MB	MB	BSH	BSH	BSB
5	IKH(perempuan)	BB	MB	MB	MB	MB	BSH	BSH	BSB
6	IFA(perempuan)	BB	BB	MB	MB	MB	MB	BSH	BSB
7	RAI (perempuan)	BB	BB	MB	MB	MB	BSH	BSH	BSH
8	KA (laki-laki)	BB	BB	MB	MB	BSH	BSH	BSB	BSB
9	IPA (laki-laki)	BB	BB	MB	MB	MB	BSH	BSH	BSH
10	KP (laki-laki)	BB	BB	BB	BB	MB	MB	BSH	BSH
11	JF (laki-laki)	BB	BB	BB	MB	MB	BSH	BSH	BSB
12	RB (laki-laki)	BB	BB	BB	BB	BB	MB	MB	BSB
13	IEB (laki-laki)	BB	MB	MB	BSH	BSH	BSH	BSB	BSB
14	AP (laki-laki)	BB	BB	BB	BB	BB	MB	MB	BSH
15	JP (laki-laki)	BB	BB	BB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH

Dari tabel di atas dapat di jelaskan bahwa, pada kondisi awal, beberapa aspek sosial emosional anak yang peneliti lihat pada anak kelompok B di KOBER Siti Masitoh yaitu sabar, mandiri, tanggung jawab, pantang menyerah dan percaya diri masih belum berkembang yaitu sebanyak 13 orang anak, yaitu delapan anak laki-laki dan lima anak perempuan. Aspek sosial emosional mulai berkembang yaitu sebanyak dua orang anak perempuan. Sementara itu aspek sosial emosional anak usia 4-5 tahun di Kober Siti Masitoh dengan tingkat berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik belum ada.

Namun berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan selama tujuh kali pertemuan secara bertahap menunjukkan peningkatan aspek sosial emosional yang cukup baik, adapun rincian kegiatan dan perkembangan aspek sosial emosional anak usia 4-5 tahun di Kober Siti Masitoh pada setiap pertemuannya adalah sebagai berikut: pada pertemuan ke satu, anak dengan perkembangan aspek sosial emosional pada tahap belum berkembang ada 11 anak yaitu tujuh anak laki-laki dan empat anak perempuan, dan ada empat orang anak dengan tingkat perkembangan mulai berkembang. Pada hasil observasi ke satu ini ada sedikit peningkatan aspek sosial emosional pada anak usia 4-5 tahun di Kober Siti Masitoh . Namun peningkatan yang di dapatkan masih sangat sangat jauh dengan target yang diharapkan. Anak masih belum mampu menyelesaikan ronceannya sampai selesai, ada juga beberapa anak yang terburu-buru mengerjakan ronceannya namun masih belum sesuai dengan contoh. Untuk selanjutnya di laksanakan kembali penelitian yang ke dua pada pertemuan selanjutnya.

Pada pertemuan kedua ini hanya terlihat beberapa anak saja yang aspek sosial emosionalnya masih belum berkembang sebanyak lima orang anak dan 10 orang anak aspek sosial emosionalnya sudah mulai berkembang. Dari hasil pengamatan peningkatan aspek sosial emosional anak pada pertemuan ke dua ini tingkat perkembangannya masih sangat sedikit juga. Maka dari itu peneliti mengadakan kembali observasi yang ketiga.

Pada observasi ketiga ini diperoleh hasil peningkatan spek sosial emosional anak usia 4-5 tahun di Kober Siti Masitoh adalah tiga anak yang masih belum berkembang, sembilan anak sudah dalam tahap mulai berkembang, dan tiga anak sudah berkembang

sesuai harapan. Dari data hasil observasi pertemuan ke tiga ini dapat dilihat hasil yang cukup baik. Namun peningkatan aspek sosial emosional anak usia 4-5 tahun di Kober Siti Masitoh masih belum sesuai dengan target yang di harapkan oleh peneliti. Masih ada anak yang belum mampu mengerjakan ronceananya sampai selesai dan masih ada beberapa anak yang belum percaya diri mengerjakan ronceananya sendiri sehingga masih meminta bantuan. Maka dari itu peneliti akan kembali melaksanakan observasi yang keempat.

Pada observasi yang ke empat ini masih ada anak yang tingkat perkembangan aspek sosial emosionalnya masih dalam tahap belum berkembang namun sedikit berkurang dari pertemuan sebelumnya, yakni terdapat dua orang anak yang masih dalam tahap belum berkembang. Namun ada sembilan anak yang tingkat perkembangan aspek sosial emosionalnya mulai berkembang, dan empat anak dalam tahap berkembang sesuai harapan dalam aspek sosial emosionalnya. Sebagian besar anak-anak sudah mulai mampu mengerjakan ronceananya sendiri sesuai dengan aturan. Berdasarkan data tersebut maka dapat dikatakan peningkatan aspek sosial emosional anak usia 4-5 tahun di Kober Siti Masitoh sudah baik namun untuk memaksimalkan hasil sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti, maka peneliti mengadakan kembali observasi sebanyak tiga kali. Hal ini dilakukan supaya peningkatan aspek sosial emosional anak usia 4-5 tahun di Kober Siti Masitoh dapat di tingkatkan secara maksimal.

Adapun data hasil observasi ke lima, ke enam dan ke tujuh adalah sebagai berikut: Pada pertemuan ke lima, empat orang anak perkembangan aspek sosial emosionalnya dalam tahap mulai berkembang, 10 orang anak tahap perkembangan aspek sosial emosionalnya dalam tahap berkebang sesuai harapan, dan satu orang anak aspek sosial emosionalnya berkembang sangat baik. Pada pertemuan ke enam yaitu mulai berkembang dua orang anak, berkembang sesuai harapan sembilan orang anak, berkembang sangat baik empat orang anak. Dari hasil observasi ke enam ini dapat di artikan bahwa perkembangan aspek sosial emosional anak mendapat peningkatan yang pesat, yakni sekitar 87% dari seluruh jumlah anak yang diteliti. Pada pertemuan ke tujuh, peningkatan aspek sosial emosional anak usia 4-5 tahun di Kober Siti Masitoh yaitu: berkembang sesuai harapan sebanyak enam orang yakni dua anak perempuan dan empat anak laki-laki, dan sebanyak sembilan orang anak yang berkembang sangat baik, yakni lima anak perempuan dan empat anak laki-laki. Pada pertemuan ketujuh ini anak sudah mampu mengerjakan ronceananya sesuai dengan aturan, mengerjakan ronceananya dengan sabar sampai selesai dengan hasil yang benar sesuai contoh, saat melakukan kesalahan dalam melakukan ronceananya, ia tidak mudah menyerah untuk menyelesaikan dengan baik dan benar sesuai contoh.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dengan cara observasi secara langsung, peningkatan aspek sosial emosional anak usia 4-5 tahun di Kober Siti Masitoh dengan menggunakan kegiatan meronce menggunakan barang bekas, aspek sosial emosional anak usia 4-5 tahun di Kober Siti Masitoh dapat meningkat dengan sangat baik. Dari hasil pengamatan awal sebelum pelaksanaan observasi, yang dilaksanakan secara langsung di lapangan, peneliti dapat melihat bahwa aspek sosial emosional anak usia 4-5 tahun di Kober Siti Masitoh masih sangat kurang. Maka dari itu peneliti melaksanakan observasi. pada awal bulan januari 2023. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Mulyani (2014) yang menyatakan bahwa perkembangan emosi merupakan proses yang berjalan perlahan dan anak bisa mengontrol dirinya saat menemukan *self comforting behavior* atau dalam keadaan nyaman, anak belajar mengatur emosinya secara bertahap.

Pada kegiatan penelitian ini, peneliti melakukan kegiatan pembelajaran meronce menggunakan barang bekas. Peneliti memilih kegiatan meronce dikarenakan anak-anak kelompok B di KOBER Siti Masitoh sangat menyukai kegiatan meronce. Hal ini sejalan

dengan pendapat Puslika & Kurniah (2021) Metode bermain merupakan sebuah pendekatan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Adapun rincian kegiatan pada observasi ke satu ke dua dan ketiga yaitu: guru memberikan contoh cara meronce, lalu guru membagikan alat untuk meronce, setiap anak diberi delapan keping yang telah dibuat oleh guru, adapun bentuk bentuknya yaitu: bentuk bunga, bentuk daun, bentuk buah dan bentuk hati. Setelah itu anak dipersilahkan untuk memulai meronce sesuai dengan contoh yang telah di berikan oleh guru sebelumnya. Peneliti mencermati setiap gerak gerik dan sikap anak saat mengikuti kegiatan meronce menggunakan barang bekas. Selanjutnya guru berkeliling untuk melihat cara anak dalam membuat roncean, peneliti tetap mencermati tiap gerak gerik dan sikap anak tanpa terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Masih banyak anak yang tidak sabar dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, ada pula anak yang sama sekali tidak mau mengikuti dengan alasan sangat sulit atau bingung menentukan urutan bentuknya, ada juga anak yang lambat mengerjakan karena tidak percaya diri untuk menyusun bentuk sesuai contoh yang telah diberikan guru sebelumnya.

Dengan kegiatan meronce, pembelajaran dua arah antara guru dan murid akan terjalin. Seperti yang di jelaskan pada Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa “pembelajaran adalah interaksi peserta didik dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.” Berdasarkan pernyataan ini maka kegiatan pembelajaran meronce menggunakan barang bekas adalah kegiatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan aspek sosial emosional anak usia 4-5 tahun di Kober Siti Masitoh, karena dalam kegiatan meronce anak harus berinteraksi secara langsung dengan guru dan teman-temannya untuk menambah rasa percaya diri yang ada dalam dirinya, memupuk rasa sabarnya, sehingga anak menjadi manusia yang mau berusaha dan pantang menyerah.

Selanjutnya, Pada kegiatan observasi ke empat dan ke lima, perkembangan aspek sosial emosional anak sudah mulai berkembang cukup baik, namun belum mendapatkan hasil yang maksimal. masih ada anak yang berebut, tidak mau antri, menangis tidak sabar. Namun pada pertemuan ke enam aspek sosial emosional anak usia 4-5 tahun di Kober Siti Masitoh mulai ada peningkatan sedikit demi sedikit, sebagian anak mulai mengerti dan mulai faham, bagaimanakah dia harus bersikap saat guru menerangkan dan saat guru memberikan alat dan bahan serta pada saat ia melaksanakan kegiatan meronce menggunakan barang bekas. Seperti yang diungkapkan oleh Handayani dan Jumiatin (2022) sosial emosional anak harus dilatih sejak dini supaya anak siap untuk menjalani kehidupannya di masa yang akan datang, sehingga ia dapat mudah beradaptasi dengan lingkungan baru yang ada disekitarnya, jika anak mempunyai kecerdasan sosial emosional yang baik maka di masa yang akan datang dia akan mudah dalam hal mencari teman atau mencari pekerjaan.

Pada kegiatan observasi ketujuh, peningkatan aspek sosial emosional anak usia 4-5 tahun di Kober Siti Masitoh sudah terlihat sangat baik. Sejalan dengan pendapat Ndari, Vinayastri & Masykuroh (2019) yang menyatakan bahwa masa peka dalam diri anak berbeda-beda seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan secara individual. Ketika kegiatan pembelajaran meronce menggunakan barang bekas ini dilaksanakan secara berulang-ulang beberapa sikap dalam aspek sosial emosional anak mendapatkan peningkatan lebih baik, dibandingkan sebelum mengenal kegiatan meronce menggunakan barang bekas, adapun beberapa sikap yang ditingkatkan diantaranya: sabar, mandiri, tanggung jawab, pantang menyerah dan percaya diri.

Dengan melakukan kegiatan pembelajaran yang disukai oleh anak, maka tujuan pembelajaran yang ingin dicapai akan lebih mudah untuk ditingkatkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Aziz dkk (2021) yang menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran yang kurang bervariasi dapat membuat anak merasa cepat bosan, Akibatnya banyak anak yang tidak

mengikuti kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran meronce menggunakan barang bekas ini di berikan kepada anak dengan tujuan untuk mengembangkan aspek sosial emosional mereka dengan cara melakukan kegiatan yang berbeda dan menyenangkan. Jika anak-anak ingin mendapatkan hasil meronce yang sesuai, maka dalam mengerjakannya memerlukan kesabaran dan kehati-hatian. Pada penelitian ini tanpa disadari oleh anak, aspek sosial emosional mereka meningkat kearah yang lebih baik, mereka mengerti akan aturan yang diberikan oleh guru, mereka juga faham jika ingin mendapatkan hasil meronce yang sesuai, maka mereka harus mengerjakan dengan teliti dan hati-hati. Disinilah aspek dasar sosial emosional mereka dapat di tingkatkan dengan cara yang menyenangkan.

Menurut Lubis (2019) guru dan orang tua harus menstimulus aspek perkembangan emosi anak dengan cara yang tepat dan baik, supaya perkembangan emosi anak berkembang sesuai usianya. Hal ini sejalan dengan pendapat Rohmalina (2017) Penanaman sikap pada anak usia dini tertanam dengan cara pembiasaan (habitiasi) dan keteladanan (modeling). Perkembangan sosial dan emosi yang positif memudahkan anak untuk bergaul dengan sesamanya dan belajar dengan lebih baik, juga dalam aktivitas lainnya di lingkungan sosial. Dari hasil penelitian ini dapat terlihat bahwa kegiatan pembelajaran meronce menggunakan barang bekas sangat efektif digunakan dan berpengaruh besar pada perkembangan anak dalam meningkatkan aspek sosial emosionalnya, karena dari kegiatan pembelajaran meronce menggunakan barang bekas sangat terbangun nilai-nilai yang positif pada sifat atau karakter anak sehingga dapat diharapkan dalam diri anak terbentuk jiwa yang mandiri, bertanggung jawab, pantang menyerah, mandiri, percaya diri dan sabar.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, kondisi awal aspek sosial emosional anak usia 4-5 tahun di Kober Siti Masitoh masih sangat kurang, hal tersebut dapat dilihat dari data kondisi awal aspek sosial emosional anak usia 4-5 tahun di Kober Siti Masitoh yaitu rata-rata anak belum berkembang yakni sebanyak 13 anak masih dalam tahap belum berkembang. Hal ini terjadi karena dalam meningkatkan aspek sosial emosional, guru hanya menggunakan metode klasikal saja.

pada pertemuan pertama anak-anak terlihat sangat antusias untuk mengikuti kegiatan meronce, namun dalam memilih dan mengantri untuk mendapatkan bahan roncean, anak-anak masih belum memiliki sikap sabar, mereka berebut untuk mendapatkan alat dan bahan roncean, selain itu saat kegiatan meronce berlangsung rata-rata anak masih belum percaya diri untuk membuat susunan sesuai contoh yang diberikan sehingga mereka masih terus ingin dibantu, ada pula beberapa anak yang mudah menyerah, sehingga tidak mau menyelesaikan ronceannya. Dari observasi ke satu hingga observasi keempat. Anak yang masih dalam tahap belum berkembang ada sebanyak tiga orang dan yang mulai berkembang sebanyak sembilan orang anak. Kejadian tersebut berlangsung hingga penelitian pertemuan ke empat dengan kejadian yang hampir serupa disetiap pertemuannya, namun terdapat peningkatan sedikit demi sedikit. Pada pertemuan kelima, terdapat empat anak yang mulai berkembang, dan sepuluh anak dengan hasil penilaian berkembang sesuai harapan. Pada pertemuan kelima sampai anak-anak mulai terlihat mau mengantri untuk mendapatkan alat dan bahan roncean yang di berikan guru, selain itu mereka juga mulai percaya diri menyusun roncean sesuai contoh tanpa bantuan dan ketika mereka melakukan kesalahan mereka mau mengulang kembali ronceannya hingga roncean yang dihasilkan sesuai dengan contoh. Perkembangan baik ini terus meningkat sampai pertemuan ketujuh.

REFERENSI

- Azis, M. A., Annaz, A. N., Mubarak, S. H., & Mawar, M. (2021, October). Program belajar sambil bermain di PAUD Melati 02 Grogol Selatan, Kebayoran Lama. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ* (Vol. 1, No. 1). <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/view/11245>
- Firmansyah, M., & Masrun, M. (2021). Esensi perbedaan metode kualitatif dan kuantitatif. *Elastisitas: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156-159. <https://elastisitas.unram.ac.id/index.php/elastisitas/article/view/46>
- Handayani, T., & Jumiatin, D. (2022). Stimulasi kecerdasan sosial emosional anak melalui pendekatan steam di kober al bana. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 5(2), 195-200. <https://doi.org/10.22460/ceria.v5i2.10318>
- Lubis, M. Y. (2019). Mengembangkan sosial emosional anak usia dini melalui bermain. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 47-58. [https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2\(1\).3301](https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2(1).3301)
- Mulyani, N. (2014). Upaya meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 3(1), 133-147. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v3i1.1013>
- Nafiqoh, H., Rohmalina, R., & Zahro, I. F. (2019). Peningkatan kecerdasan emosional anak inklusif melalui metode hypnoteaching di PAUD Aulia Cimahi. In *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)* (Vol. 4, pp. 1-8). <https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/113>
- Ndari, S. S., Vinayastri, A., & Masykuroh, K. (2019). *Metode perkembangan sosial emosi anak usia dini*. Edu Publisher.
- Nuraya, N., Nurhasanah, N., Suarta, I. N., & Astawa, I. M. S. (2022). Pengembangan Kegiatan Meronce Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Mekar Sari Kota Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4b), 2630-2638. [10.29303/jipp.v7i4b.1052](https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4b.1052)
- Oktafiani, A., & Rakimahwati, R. (2023). Penerapan Kegiatan Meronce dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus di Lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2257-2262. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4163>
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 tentang standar kompetensi lulusan pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah
- Puslika, D., & Kurniah, N. (2021). Penerapan metode bermain dengan meronce untuk meningkatkan motorik halus dan kognitif anak pada kelompok B TK Negeri 1 Pagar Alam. *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 11(2), 182-193. <https://doi.org/10.33369/diadik.v11i2.18517>
- Rohmah, N. (2018). Integrasi kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) dalam meningkatkan etos kerja. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 3(2), 77-102. <https://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tarbiyatuna/article/view/3525>
- Rohmalina, R. (2016). 3R “(Reduce, Reuse, Recycle) “SEBAGAI INOVASI MEDIA PEMBELAJARAN PAUD DALAM MENYONGSONG INDONESIA BEBAS SAMPAH DI PAUD SIAGA KOTA CIMAHI. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 2 (2), 43-53. <https://doi.org/10.22460/ts.v2i2p43-53.333>
- Sapii, M., & Isnawati, I. (2022). Melatih motorik halus anak melalui kegiatan meronce studi kasus lembaga pendidikan islam di Aceh Tengah. *Bunayya: Jurnal Pendidikan*

- Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 164-183. <https://www.jurnal.stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id/index.php/bunayya/article/view/189>
- Suharjono, J., & Rohmalina, R. (2022). Menumbuhkan jiwa entrepreneurship melalui kegiatan ibu dan anak di paud azzahra insan kamil. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 5(2), 144-149. <https://doi.org/10.22460/ceria.v5i2.10259>
- Suniarti, P., & Nuraeni, L. (2022). Penerapan permainan kolaboratif dalam meningkatkan aspek sosial pada anak usia dini. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 5(2), 131-135. <https://doi.org/10.22460/ceria.v5i2.10135>
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20
- Yaswinda, Y., Yulsyofriend, Y., & Mayar, F. (2018). Pengembangan bahan pembelajaran sains berbasis multisensori ekologi bagi guru Paud Kecamatan Tiltang Kamang Kabupaten Agam. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 13-22. <https://doi.org/10.24853/yby.2.2.13-22>
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe penelitian deskripsi dalam ilmu komunikasi. *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83-90. [10.17933/diakom.v1i2.20](https://doi.org/10.17933/diakom.v1i2.20)